Libratech: Library Archives and Technology
ISSN (P): - , ISSN (E): -
DOI : http://doi.org/10.32478/ Libratech. vxxix.xx-xx
Article Type : xxxx

MEDIA DIGITAL DAN PELESTARIAN INFORMASI UNTUK MENJAMIN AKSES INFORMASI DI ERA TEKNOLOGI

Lailatul Qodariyah
Pustakawan Perpustakaan dan Arsip Kab. Pamekasan
Email: lailatul.qadariyah01@gmail.com

Corresponding author: Email: lailatul.qadariyah01@gmail.com

Submission Track:
Submission : 22-05-2025
Accept Submission : 14-06-2025
Available Online : 30-06-2025

ABSTRACT. *In the era of rapidly developing technology, digital media has become one of the main bases for information dissemination. However, in the midst of easy access to information, the challenge of information preservation also arises, especially in keeping information accessible in the future. Information preservation not only includes the storage aspect but also includes the role of institutions such as libraries, archives and museums in preserving information. This article discusses the relationship between digital media and information preservation and how factors such as media literacy, policies, and information institutions play a role in ensuring sustainable and accountable access to information. The method used in this article is a qualitative method with a literature study approach to analyze the phenomenon of digital media and information preservation* through *theoretical and empirical studies from various trusted sources. Information preservation in the digital world is very crucial because information that is not documented or stored properly can disappear due to rapid technological developments. Digitalization has encouraged the emergence of various forms of new media, such as social media, blogs, podcasts, and platforms that allow individuals and organizations to disseminate information on an unprecedented scale.*

Keywords: *Digital Media, Information Preservation, Libraries,Archives, Museums*

ABSTRAK. Di era teknologi yang semakin berkembang pesat, media digital menjadi salah satu dasar utama dalam penyebaran informasi. Namun, di tengah kemudahan dalam mengakses informasi tantangan pelestarian informasi juga muncul terutama dalam menjaga agar informasi dapat diakses di masa mendatang. Pelestarian informasi tidak hanya mencakup aspek penyimpanan namun juga mencakup peranan lembaga seperti perpustakaan, arsip dan museum dalam pelestarian informasi. Artikel ini membahas tentang keterkaitan antara media digital dan pelestarian informasi serta bagaimana faktor seperti literasi media, kebijakan, dan lembaga informasi berperan dalam menjamin akses informasi yang berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode yang digunakan pada artikel ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis fenomena media digital dan pelestarian informasi melalui kajian teoritis dan empiris dari berbagai sumber terpercaya. Pelestarian informasi dalam dunia digital menjadi hal yang sangat krusial karena

informasi yang tidak terdokumentasi atau disimpan dengan baik dapat lenyap akibat perkembangan teknologi yang pesat. Digitalisasi telah mendorong munculnya berbagai bentuk media baru, seperti media sosial, *blog, podcast,* serta *platform* yang memungkinkan individu dan organisasi menyebarkan informasi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kata Kunci: Media Digital, Pelestarian Informasi, Perpustakaan, Arsip, Museum

A. PENDAHULUAN

Perkembangan masa yang diiringi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, pembelajaran, dan pelestarian pengetahuan. *Information, Communication, Technology (ICT)* merupakan teknologi yang memproses dan memproduksi informasi serta menyebarluaskannya seperti komunikasi media (Mukhsin, M. 2020). Saat ini, masyarakat lebih banyak menggunakan *search engine* untuk mencari dan mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Hal tersebut dikarenakan oleh mudahnya penggunaan teknologi yang dapat mempercepat proses pencarian informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Proses pencarian informasi dapat dilakukan melalui *google*, media sosial, perpustakaan digital, dan *website* lainnya yang menyediakan akses informasi secara *online*.

Sementara itu, peran teknologi dalam pembelajaran yaitu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Tenaga pendidik dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyampaian materi pelajaran, presentasi hasil belajar, dan mengembangkan media belajar dengan menggabungkan teori dan praktik (Huraerah, A. J. A., dkk 2024). Penggunaan teknologi pada proses pembelajaran akan membantu tenaga pendidik dalam memberikan pemahaman terkait materi yang disampaikan tanpa menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Tenaga pendidik dapat membuat video pembelajaran yang interaktif sehingga siswa antusias dalam belajar. Hadirnya *Information, Communication, Technology* proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa hambatan waktu dan tempat (Huraerah, A. J. A., dkk 2024). Selanjutnya, agar suatu informasi budaya dan sejarah tidak lekang oleh waktu maka dibutuhkan upaya untuk pelestarian informasi agar masyarakat tetap dapat mengakses informasi yang memiliki nilai budaya dan sejarah, namun dalam kegiatan pelestarian harus melihat faktor lain yang perlu dipertimbangkan (Khadjah, U. L. S., Perdana, F., dkk. 2021). Perkembangan media penyebaran informasi terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari media cetak, masyarakat mendapatkan informasi melalui majalah, koran, dan tabloid. Kemudian, berkembang lagi melalui media penyiaran radio dan televisi sehingga informasi yang disebarkan berbentuk audio dan visual yang lebih menarik. Namun, sejak munculnya teknologi masyarakat sudah jarang mendapatkan informasi melalui media cetak. Masyarakat lebih menggunakan jaringan internet untuk mengakses informasi dengan perangkat digital seperti *smartphone* dan komputer (Romadhoni, B. A. 2018).

Transformasi digital membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kesenjangan akses informasi dan penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam mengurangi kesenjangan informasi, kehadiran media dan jaringan yang merata memungkinkan akses informasi global secara bebas. Sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat tanpa dibatasi oleh wilayah geografis

(Fadhillah & Yuniarti 2023). Transformasi digital juga memberikan dampak yang besar khususnya dalam penggunaan *media social* yang telah mempercepat perubahan. Melalui internet dan berbagai *platform* digital informasi dapat diakses dalam hitungan detik sehingga membuka kesempatan bagi individu atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Namun, dibalik kemudahan ini terdapat juga tantangan besar dalam pelestarian informasi yang perlu diatasi.

Masuknya era globalisasi ditandai dengan keterbukaan akses informasi dan transfer teknologi dari Negara maju ke Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Tidak selamanya globalisasi membawa dampak yang baik, akses teknologi informasi di Indonesia masih mengalami kesenjangan. Dimana pengguna internet masih didomisili di pulau-pulau pusat pemerintahan seperti Jawa dan Bali. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital. Digitalisasi memiliki kemampuan untuk mempercepat dan memperluas penyebaran konten *negative* atau berbahaya termasuk misinformasi, unsur kebencian, dan lainnya (Ariyaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, individu rentan terhadap informasi yang tidak jelas kebenarannya atau yang biasa disebut dengan hoaks yang menyebabkan masalah dalam memastikan bahwa informasi yang beredar tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keusangan teknologi yang terus berkembang dengan cepat membuat sistem yang ada menjadi cepat usang dan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan dan akses informasi. Keusangan perangkat keras dan perangkat lunak dapat mengakibatkan data menjadi sulit diakses bahkan hilang. Selain itu, kesenjangan akses juga menjadi tantangan dalam transformasi digital. Kesenjangan akses antara wilayah yang memiliki akses teknologi yang baik dan wilayah yang kurang berkembang masih menjadi isu besar. Tidak semua pihak dapat menikmati manfaat teknologi digital secara merata dan setara hal itu yang menyebabkan kesenjangan dalam memperoleh informasi yang relevan dan penting. Dalam hal ini, akses terhadap informasi yang berkualitas menjadi tantangan besar yang harus diatasi untuk mencegah terjadinya ketidaksetaraan informasi.

Tidak kalah penting informasi yang tidak terdokumentasi dengan baik hilang akibat berbagai faktor, seperti kegagalan server atau kerusakan file ataupun karena kabijakan sensor dan pencabutan hak akses. Hal ini berisiko menghilangkan data berharga yang seharusnya dipertahankan untuk kepentingan sejarah, penelitian dan untuk memenuhi kebutuhan informasi generasi yang mendatang. Lembaga memori seperti perpustakaan, arsip dan museum memegang perang penting dalam pelestarian informasi. Namun, lembaga-lembaga tersebut juga menghadapi tantangan baru dalam memastikan bahwa informasi tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Penggunaan teknologi digital membawa potensi besar untuk mendigitalisasi koleksi-koleksi tersebut. Namun, juga memerlukan perhatian lebih agar data yang disimpan tidak hilang atau rusak seiring berjalannya waktu.

Dalam era teknologi yang semakin berkembang dengan cepat, media digital memiliki peran yang penting dalam menjaga informasi agar dapat diakses oleh masyarakat. Banyaknya informasi yang berasal dari zaman dahulu dan risiko hilang dan rusaknya informasi dalam bentuk fisik memungkinkan adanya usaha untuk mendigitalisasikan informasi agar tetap terjaga. Pelestarian koleksi dilakukan untuk menyelamatkan isi kandungan informasi agar koleksi tetap dapat dimanfaatkan oleh pemustaka, disamping fisik koleksi aslinya (Asaniyah, N.

2017). Digitalisasi merupakan mengubah format media cetak menjadi media digital dengan tujuan agar koleksi tetap terjaga dan dapat digunakan oleh masyarakat. Salah satu contoh pelesatrian koleksi dengan digitalisasi yaitu koleksi buku langka. Koleksi buku langka yaitu buku yang sudah sulit didapatkan, tidak diterbitkan lagi, memiliki informasi sejarah, dan memiliki informasi yang tetap. Upaya untuk menjaga informasi yang ada di koleksi buku langka yaitu digitalisasi untuk mengarsipkan dokumen dalam bentuk digital dan membuat koleksi di perpustakaan digital.

Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk mendigitalisasikan suatu koleksi diantaranya yaitu keunikan koleksi yang tidak ditemukan di tempat lain dan hanya memiliki satu salinan koleksi, koleksi yang menjadi prioritas bagi pengguna seperti kebutuhan akademik yang mewajibkan menggunakan sumber informasi digital melalui perpustakaan, kemampuan staf dalam mengelola dan mengatur koleksi digital serta kemampuan penguasaan TIK agar pengelolaan dan perancangan koleksi digital di perpustakaan dapat dilakukan dengan baik. Dengan demikian, digitalisasi koleksi memiliki arti preservasi digital yaitu merencanakan dan mengelola untuk memastikan agar bahan digital dapat dipakai. Salah satu contoh proyek preservasi digital yaitu PADI (*Preserving Access to Digital Information)* merupakan Perpustakaan Nasional Australia melakukan preservasi digital untuk menyediakan dan memastikan informasi digital dapat dikelola dengan pertimbangan yang tepat untuk pelestarian dan akses masa depan. Perpustakaan Nasional Australia memfasilitasi pengembangan strategi dan pedoman untuk pelestarian akses digital, menjaga situs web untuk menyebarluaskan informasi dan promosi kegiatan yang relevan, serta menyediakan forum kerjasama teerhadap kegiatan pelestarian untuk mempromosikan akses informasi digital (Utomo, E. P. 2019).

Strategi digitalisasi yang dilakukan untuk memudahkan akses informasi serta pelestarian koleksi dapat dilakukan melalui 3 tahap, diantaranya Pra- digitalisasi adalah kegiatan yang dilakukan sebelum proses digitalisasi dengan mempersiapkan dokumen dan perangkat lunak yang akan digunakan. Kegiatan pra- digitalisasi mencakup pengumpulan dokumen yang dilanjutkan dengan melepas jilid dokumen untuk memudahkan proses *scanning* tanpa merusak sampul atau *hard cover*nya. Kemudian, kegiatan selanjutnya yaitu mengunduh perangkat lunak yang akan digunakan untuk proses *scanning* dan *editing.* Setelah kegiatan pra- digitalisasi, dilakukan kegiatan digitalisasi yang mencakup proses *scan* fisik dokumen menjadi bentuk elektronik dengan format PDF yang nantinya akan melalui proses *editing* dengan memberikan keamanan pada *file* berupa pemberian *password, watermark,* dan *footer* serta memberikan akses *read only* dan print kemudian PDF diunggah ke *website* dengan menyertakan identitas koleksi. Tahap terakhir dari digitalisasi yaitu pasca-digitalisasi dengan menjilid ulang dan menyimpan koleksi apabila koleksi fisiknya akan dibutuhkan kembali oleh perpustakaan (Utomo, E. P. 2019).

Proses peralihan dari media cetak ke media digital untuk akses informasi juga perlu didukung oleh partisipasi masyarakat, pemerataan akses digital, dan regulasi atau kebijakan yang dapat menjadi landasan kegiatan digitalisasi. Faktor pertama yang perlu diperhatikan yaitu masyarakat harus dibekali dengan literasi media dan literasi digital sebab dua kemampuan literasi tersebut akan membantu masyarakat dalam menggunakan maupun mengakses informasi secara digital. Melalui literasi media, diharapkan masyarakat mampu memahami dan memilah informasi yang berhubungan dengan telekomunikasi dan media

massa sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi informasi yang benar, terpercaya, dan relevan dari berbagai media. Dalam meminimalisir pengaruh dan dampak buruk yang terdapat di media massa maka diperlukan kemampuan dan kesadaran bagi masyarakat untuk mengevaluasi pesan secara kritis (Restianty, A. 2018). Selanjutnya, literasi digital akan membantu masyarakat untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses penemuan informasi dalam bentuk digital. Literasi digital merupakan kemampuan seorang individu dalam menggunakan alat serta fasilitas digital dengan tepat guna mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi (Restianty, A. 2018).

Dengan demikian, peran literasi media dan literasi digital dapat membantu masyarakat dalam memilah informasi yang akurat serta cakap menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi. Selain itu, adanya kemampuan literasi media dan literasi digital, lembaga informasi dapat mengarsipkan informasi secara digital dengan sistematis baik dalam bentuk teks, audio, dan visual agar informasi yang disediakan dapat diakses dalam jangka panjang. Faktor kedua yaitu kesenjangan digital yang biasanya ditemui pada masyarakat pedesaan yang tidak memiliki akses ke internet dan perangkat teknologi hal tersebut akan menyebabkan membatasi kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi untuk memanfaatkan layanan digital. Faktor yang terakhir yaitu regulasi atau kebijakan mengenai pelestarian informasi agar dalam pelaksanaannya terdapat standar untuk melakukan pelestarian informasi, menjaga privasi dan keamanan data, serta melindungi koleksi agar tetap tersedia tanpa melanggar hak cipta.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis fenomena media digital dan pelestarian informasi melalui kajian teoritis dan empiris dari berbagai sumber terpercaya. Studi literatur memungkinkan untuk memahami secara mendalam tentang perubahan lanskap media digital dan tantangan pelestarian informasi dalam konteks era teknologi. Subjek penelitian dalam studi ini adalah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik "Media Digital dan Pelestarian Informasi untuk Menjamin Akses Informasi di Era Teknologi". Objek penelitian meliputi artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang diakses melalui *Google Scholar*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses dan menganalisis artikel ilmiah melalui Internet. Instrumen yang digunakan adalah kata kunci pencarian seperti "media digital dan pelestarian informasi", "akses informasi era teknologi", dan "tantangan pelestarian informasi digital". Artikel yang sudah memenuhi kriteria relevansi dipilih sebagai sumber data utama. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis).* Data diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti peran media digital, tantangan pelestarian informasi, dan strategi pengelolaan data digital. Setelah itu, data dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tren dan tantangan yang muncul dalam literatur terkait.

Gambar B.1 Bagan Langkah Penelitian



C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Media dan Informasi serta Keterkaitannya

Media dan informasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam kehidupan manusia modern. Menurut McQuail (2010), media diartikan sebagai alat, saluran, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Sementara itu, informasi adalah data atau pesan yang memiliki makna dan disampaikan melalui media tertentu agar dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam konteks komunikasi massa, media berfungsi sebagai jembatan antara sumber informasi dan penerima informasi. Keterkaitan antara media dan informasi sangat jelas terlihat dalam proses komunikasi. Media menjadi perantara yang memungkinkan informasi dapat diakses oleh masyarakat luas secara cepat dan efisien. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin memperkuat peran media sebagai penyampai informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Dengan demikian, media tidak hanya bertindak sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial dan budaya. Pada era digital, keterkaitan antara media dan informasi semakin kuat dengan hadirnya internet dan media sosial yang memungkinkan distribusi informasi secara masif dan real-time. Menurut Castells (2009), era digital membawa konsekuensi pada perubahan pola konsumsi informasi oleh masyarakat, sehingga keberadaan media digital menjadi komponen penting dalam memastikan akses informasi tetap terjamin. Namun, meskipun membawa banyak manfaat, digitalisasi media juga menimbulkan tantangan dalam pelestarian informasi.

Pelestarian informasi dalam dunia digital menjadi hal yang sangat krusial karena informasi yang tidak terdokumentasi atau disimpan dengan baik dapat lenyap akibat perkembangan teknologi yang pesat, perubahan format digital, serta kendala teknis seperti kegagalan server atau kerusakan file. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi preservasi informasi yang efektif, termasuk penggunaan standar metadata, penyimpanan berbasis *cloud*,

serta pencadangan data secara berkala guna memastikan informasi tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Selain itu, sifat media digital yang dinamis menghadirkan risiko seperti penyebaran berita palsu (hoaks) dan manipulasi data, yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi yang tersedia. Oleh sebab itu, regulasi dan kebijakan yang jelas sangat diperlukan dalam pengelolaan informasi digital agar keberlanjutan akses serta keaslian informasi tetap terjamin. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga memiliki peran dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan memastikan informasi dapat tetap diakses oleh generasi mendatang.

2. Transformasi Lanskap Media dan Tantangan Pelestarian Informasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap media dan cara informasi diproduksi, disebarluaskan, serta diakses oleh masyarakat. Transformasi ini tidak hanya mencakup peralihan dari media cetak ke digital, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam hal pelestarian informasi. Pada awalnya, media tradisional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi menjadi sumber informasi utama. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, media digital mulai menggantikan peran media konvensional. Internet dan media sosial kini menjadi medium utama dalam distribusi informasi secara cepat dan interaktif. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan dalam pelestarian informasi. Salah satu tantangan utamanya adalah keberlanjutan akses informasi dalam jangka panjang. Di era digital, informasi lebih mudah hilang atau rusak akibat perkembangan teknologi yang cepat dan ketergantungan pada platform digital tertentu. Selain itu, adanya risiko berita palsu (hoaks) dan manipulasi data juga menjadi ancaman serius bagi akurasi informasi.

Digitalisasi telah mendorong munculnya berbagai bentuk media baru, seperti media sosial, blog, *podcast,* serta *platform* berbasis video yang memungkinkan individu dan organisasi menyebarkan informasi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, sifat informasi digital yang dinamis dan rentan terhadap perubahan sering kali membuatnya sulit untuk didokumentasikan dan dipertahankan dalam jangka panjang. Sebagai contoh, informasi yang dipublikasikan secara *online* dapat dengan mudah dihapus, dimodifikasi, atau menjadi tidak dapat diakses akibat perubahan kebijakan platform atau keusangan teknologi.

Kecepatan perubahan teknologi juga menciptakan tantangan dalam menjaga kompatibilitas informasi digital. Format file yang digunakan saat ini mungkin tidak lagi dapat dibuka dalam beberapa dekade mendatang jika tidak ada upaya pelestarian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk memastikan bahwa informasi digital tetap dapat diakses dan digunakan oleh generasi mendatang. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian informasi digital adalah risiko kehilangan data akibat berbagai faktor, seperti:

a. Keusangan Teknologi: Perangkat keras dan perangkat lunak terus berkembang, menyebabkan format data lama menjadi tidak kompatibel dengan teknologi baru.
b. Kerusakan Data: Penyimpanan digital rentan terhadap korupsi data akibat kegagalan perangkat keras atau kesalahan sistem.
c. Kebijakan *Platform* Digital: Perubahan kebijakan perusahaan penyedia layanan digital dapat menyebabkan hilangnya akses terhadap informasi yang disimpan di *platform*

tertentu.

d. Serangan Siber: Ancaman seperti peretasan dan *malware* dapat menyebabkan informasi digital hilang atau dimanipulasi.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan akses informasi tetap terjamin meskipun terjadi perubahan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang mengatur tata kelola informasi digital agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang.

3. Literasi media dan kesenjangan digital sebagai faktor penentu akses informasi

Literasi media dan kesenjangan digital menjadi dua konsep penting yang memengaruhi kemampuan individu dan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara signifikan di era digital saat ini. Dua konsep ini berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat dimana informasi terus diakses melalui media dan mulai berkembang melalui teknologi di era digitalisasi.

4. Literasi media dan akses informasi

Literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam membangun sebuah kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan bagaimana seseorang akan berpartisipasi dalam pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk. Lebih lanjut, literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Literasi media juga didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang dapat menginterpretasikan makna pesan media melalui serangkaian analisis dan evaluasi informasi lebih lanjut. Berdasarkan makna literasi media di atas dapat dilihat bahwa literasi media tidak terlepas dari akses informasi. Literasi media akan mendorong cara berpikir kritis seseorang dalam mengelola dan menganalisis lebih lanjut terkait informasi yang didapat dari media massa, sehingga ketika menggunakan media massa dengan bijak maka seseorang juga akan mampu menyeleksi mana informasi yang akurat dan mampu dipercaya keabsahannya dengan media informasi yang kurang dapat dipercaya. Hal ini dapat menghindari peluang tersebarnya dan mudahnya akses terhadap informasi yang tidak intelektual.

Dalam literasi media terdapat struktur pengetahuan yang berkaitan dengan informasi yang diterima dari media massa. Pertama, media menjadi tempat dimana informasi yang ditampilkan merupakan hasil rekayasa konstruksi dari data mentah berdasarkan suatu fenomena, literasi media berupaya untuk membangun kembali konstruksi yang didapat dari media hingga diolah kembali menjadi sesuai dengan kebutuhan dan diuji keabsahannya. Kedua, media informasi membangun realitas. Hal ini bermakna bahwa media berusaha membangun pemikiran kita dan memberikan perspektif berdasarkan apa yang diberitakan di media massa. Secara tidak langsung informasi yang disajikan oleh media akan terpengaruh oleh pesan yang disampaikan oleh media. Ketiga, penerima informasi dapat menyesuaikan makna dari apa yang telah ditampilkan oleh media. Media menyajikan berbagai informasi namun makna dari setiap informasi akan berbeda bagi setiap orang. Informasi apa yang diterima tidak hanya akan memiliki satu makna melainkan juga dipengaruhi oleh faktor individu yang dapat meliputi kebutuhan personal, latar belakang keluarga maupun

kebudayaan, dan pendirian moral.

5. Kesenjangan digital dan akses informasi

Melalui literasi media seseorang dapat mengakses sumber media informasi dengan lebih bijak. Di era serba digital saat ini tentunya media informasi lebih sering diakses melalui teknologi digital. Adanya kesenjangan digital akan memengaruhi bagaimana seseorang dapat menggunakan media informasi tersebut dengan bijak. Kesenjangan digital sendiri memiliki makna dimana adanya gap antara kemampuan maupun akses terhadap teknologi digital. Selain itu juga berarti keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan menavigasikan diri di lingkungan digital dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan hidup mereka. Di era serba digital dimana semakin maraknya pengguna digital akan menekan banyaknya potensi kesenjangan digital. Informasi yang tersebar luas di dunia digital akan menimbulkan kesenjangan yang signifikan. Dimana bisa saja masyarakat tidak bisa menavigasikan informasi mana yang dapat mereka akses di dunia digital dengan demikian akses terhadap informasi tentunya akan terpengaruh.

Selain itu juga bagaimana kualitas dari informasi yang didapat menjadi hasil dari literet atau tidaknya seseorang dalam menggunakan teknologi digital. Kesenjangan digital dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor demografis, pendidikan, pendapatan, dan geografis. Faktor faktor tersebut secara tidak langsung juga menjadi faktor keterbatasan akses terhadap informasi. Sehingga dalam hal ini lah kesenjangan digital dapat memengaruhi akses informasi dan bagaimana akses informasi dapat berpotensi dimanipulasi untuk beberapa kepentingan. Literasi media di era digital juga diperlukan untuk menghindari salah satu fenomena dari kesenjangan digital yang seringkali membawa arus informasi ke arah yang salah dan tidak dapat dikendalikan persebarannya.

6. Peran Lembaga Memori dalam Menjaga Keberlangsungan Akses Informasi

Lembaga memori, seperti perpustakaan, arsip, dan museum, memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan akses informasi. Ketiga lembaga ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan informasi dari berbagai sumber agar tetap dapat diakses oleh masyarakat di masa depan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi dan akses informasi yang menyimpan berbagai koleksi buku, jurnal, dan media elektronik. Arsip bertugas menyimpan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan sejarah dan administrasi pemerintahan maupun swasta. Sementara itu, museum menyimpan artefak dan benda-benda bersejarah yang menjadi saksi perjalanan peradaban manusia.

Dalam era digital, lembaga memori juga mengelola informasi digital dan memastikan data tetap terjaga keasliannya. Digitalisasi koleksi, penyimpanan berbasis *cloud,* dan pengelolaan metadata menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan akses informasi. Dengan dukungan teknologi yang tepat, lembaga memori dapat berperan sebagai penjaga warisan informasi dan pengetahuan manusia. Lembaga memori seperti perpustakaan, arsip, dan museum memiliki peran strategis dalam memastikan pelestarian dan aksesibilitas informasi dalam jangka panjang. Di era digital, lembaga-lembaga inimenghadapi

tantangan baru dalam mengadaptasi metode pelestarian informasi yang sebelumnya berbasis fisik menjadi digital. Berikut adalah strategi pelestarian informasi digital, yaitu:

a. Digitalisasi Koleksi: Mengubah dokumen fisik menjadi format digital untuk memastikan aksesibilitas yang lebih luas dan perlindungan terhadap kerusakan fisik.
b. Penyimpanan Berbasis *Cloud*: Menggunakan teknologi cloud computing untuk menyimpan informasi digital secara aman dan dapat diakses dari berbagai lokasi.
c. Penggunaan Standar Metadata: Menerapkan standar metadata untuk mendeskripsikan, mengorganisir, dan memastikan keterlacakan informasi digital.
d. Pencadangan Data Secara Berkala: Melakukan *backup* data secara rutin untuk menghindari kehilangan informasi akibat kegagalan teknis atau serangan siber.
e. Arsip Digital Jangka Panjang: Menyediakan repositori digital yang dikelola oleh lembaga pemerintah dan akademik guna memastikan informasi tetap tersedia untuk penelitian dan kepentingan publik.

Menghadapi tantangan pelestarian informasi di era digital tidak dapat dilakukan oleh lembaga memori saja. Kolaborasi dengan institusi teknologi, universitas, serta perusahaan penyedia layanan digital menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan informasi yang berkelanjutan. Program kemitraan antara perpustakaan nasional dengan perusahaan teknologi seperti *Google* dan *Microsoft* dalam mendigitalisasi koleksi sejarah merupakan contoh nyata bagaimana sinergi antara teknologi dan lembaga memori dapat meningkatkan keberlanjutan akses informasi.

7. Kebijakan dan regulasi untuk menjamin pelestarian informasi jangka panjang

Pelestarian merupakan segala usaha melestarikan agar tetap dapat digunakan hingga jangka waktu yang panjang. Pelestarian informasi sendiri adalah upaya dalam menjaga informasi agar tetap dapat diakses dan digunakan di masa depan. Pelestarian informasi dapat dilakukan dengan melestarikan media yang menjadi sumber dari keberadaan informasi itu sendiri. Pemerintah mengeluarkan kebijakan bagi pelestarian terhadap perpustakaan sebagai salah satu instansi yang *menyediakan* berbagai sumber media informasi. Kebijakan ini mengatur kepentingan fungsi pelestarian pada seluruh jenis perpustakaan. Kebijakan pemerintah antara lain tertera pada Undang-undang No. 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional, PP No. 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang- Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Standar Nasional Perpustakaan, PP No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Pusat Dan Daerah. Tidak hanya itu, dalam bidang perpustakaan Standar Nasional Indonesia (SNI) telah menetapkan standar tentang pelestarian pada semua jenis perpustakaan. Kebijakan-kebijakan tersebut mengatur bagaimana pelestarian terhadap media informasi dilakukan demi menjaga berbagai wawasan informasi baik melalui koleksi budaya maupun media informasi yang disediakan oleh perpustakaan.

Pelestarian informasi pada media cetak sendiri dapat dilakukan dengan restorasi, fumigasi, dan penyediaan lingkungan yang stabil. Restorasi ialah cara pelestarian dengan memperbaiki koleksi media informasi langka yang sudah rusak. Sedangkan Fumigasi, merupakan upaya pencegahan yang *dilakukan* terhadap media agar tidak rusak. Tak hanya itu, penyediaan lingkungan yang stabil juga diperlukan untuk menyimpan seluruh catatan dari

semua jenis media informasi yang semakin berkembang saat ini. Di era digitalisasi media digital juga menjadi perantara penyampaian informasi, di mana cara pelestarian informasi dari media digital juga pasti berbeda. Oleh karena itu terciptalah sistem pelestarian untuk media dengan digitalisasi. Proses pelestarian digitalisasi menjadi upaya untuk mempermudah menyimpan informasi agar tetap dapat diakses di masa depan dalam jangka waktu yang panjang tanpa harus mengeluarkan biaya. Proses digitalisasi ini mengalihmediakan media informasi yang tadinya berupa tulisan atau benda fisik menjadi komponen digital. Semua media informasi dapat diakses dengan mudah melalui teknologi digital kapanpun dan dimanapun pengguna dapat mengakses dan menggunakan informasi dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan.

D. KESIMPULAN

Pada era digital dimana teknologi semakin berkembang pesat, media dan informasi juga ikut mengalami transformasi yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara produksi, distribusi, dan akses informasi, dimana media digital menggantikan media konvensional dengan kecepatan dan interaktivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga semakin mudah diakses. Namun, kondisi transformasi ini tentunya membawa risiko yang harus dihadapi. Pelestarian informasi menjadi isu kritis, mengingat sifat digital yang dinamis dan rentan terhadap kehilangan data, keusangan teknologi, serta risiko manipulasi informasi.

Literasi media dan upaya mengatasi kesenjangan digital menjadi kunci dalam memastikan masyarakat dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Lembaga memori seperti perpustakaan, arsip, dan museum memainkan peran strategis dalam melestarikan warisan informasi melalui strategi digitalisasi, penyimpanan *cloud*, dan pengelolaan metadata. Kolaborasi antara lembaga memori, institusi teknologi, dan pemerintah melalui kebijakan dan regulasi yang komprehensif akan menjadi faktor penentu dalam menjamin keberlanjutan akses informasi untuk generasi mendatang.

REFERENSI

Asaniyah, N. (2017). Pelestarian informasi koleksi langka: Digitalisasi, restorasi, fumigasi. Buletin Perpustakaan, (57), 85-94.

Almis, V. M., & Wijayanti, L. (2023). Digitalisasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian informasi: Systematic literature review. Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER), 5(2).

Fatwa, A. N. (2020). Strategi preservasi informasi digital dalam menjaga aksesibilitas informasi. LIBRIA, 12(2), 150-152.

Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. Jurnal Pengabdian West Science, 2(05), 306-315.

Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2024). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan indonesia. Journal of Islamic Education Policy, 8(2).

Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Sarasvathi, D. G. D. R. K., & Winoto, Y. (2021). Proses digitalisasi

naskah kuno sebagai pelestarian informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu. Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 9(1), 45-57.

Muhammad Sabri (2023). Hubungan antara kesenjangan digital dengan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].

Mukhsin, M. (2020). Peranan teknologi informasi dan komunikasi menerapkan sistem informasi desa dalam publikasi informasi desa di era globalisasi. Teknokom, 3(1), 7-15.

Nasution, R. D. (2016). Pengaruh kesenjangan digital terhadap pembangunan pedesaan (rural development). Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, 20(1), 31-44.

Neneng Asaniyah (2017). Pelestarian informasi koleksi langka: Digitalisasi, restorasi, fumigasi. Buletin Perpustakaan, 57, 85-87.

Pusdiklat Tenaga Administrasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2024). Modul manajemen pelestarian bahan perpustakaan. Kementerian Agama.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan, Arsip Nasional Republik Indonesia (2021). Kajian preservasi arsip elektronik/digital. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Putri, N. Z. (2023). Konsep kesenjangan digital dan faktor yang mempengaruhi kesenjangan digital. Dalam FTSP Series: Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir 2023 (hlm. 398-401). Institut Teknologi Nasional Bandung.

Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. Gunahumas, 1(1), 72-87.

Romadhoni, B. A. (2018). Meredupnya Media Cetak, Dampak Kemajuan Teknologi Informasi. An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, 10(1).

Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. Jurnal Pemerintahan dan Politik, 9(2), 88-96.

Shandy, R. K. A., & Pramudyo, G. N. (2023). Literasi media sosial Instagram mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam menentukan informasi yang dipercaya. ANUVA, 7(3), 529-546.

Tim Redaksi Jurnal Ilmiah Syi'ar (2019). Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol. 19, No. 1. IAIN Bengkulu.

Utomo, E. P. (2019). Digitalisasi koleksi local content di perpustakaan perguruan tinggi. Pustakaloka, 11(1), 100-113.